

### Artikel Info

<b>Received:</b> 12 Mei 2020	<b>Revised:</b> 09 Juni 2020	<b>Accepted:</b> 23 September 2020	<b>Published:</b> 04 Oktober 2020
---------------------------------	---------------------------------	---------------------------------------	--------------------------------------

### Program Baca Tulis Qur'an Dasar Mahir Berbahasa Arab

Nurul Hariani<sup>1\*</sup>, Santi Juliana Silalahi<sup>2</sup>, Widya Indah Rengganis<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara<sup>\*1, 2, 3</sup>

<sup>\*1</sup>email: [harianinurul0@gmail.com](mailto:harianinurul0@gmail.com) ,

<sup>2</sup>email: [santi89@gmail.com](mailto:santi89@gmail.com) ,

<sup>3</sup>email : [indah78@gmail.com](mailto:indah78@gmail.com) ,

**Abstract:** To be proficient in Arabic, surely we must do it on the basis to train and get used to it. As based on the introduction of the Separate Arabic Letters, the Hijaiyah Letters, which consist of 28-30 Letters. In updating Arabic language by recognizing Hijaiyah letters there must be special learning that must be achieved, for example Special learning to recognize Hijaiyah Letters begins with reading Beginner's Iqro Book, starting from Iqra '1 to 6. Furthermore, to be proficient in writing also basically is to recognize letters and get special learning. So to achieve this we can do beginner learning to be proficient in Arabic, starting from reading, translating and writing to that is by taking the class of

**Abstrak:** Untuk Mahir dalam Berbahasa Arab Pastinya kita Harus Melakukannya dengan dasar untuk melatih dan membiasakannya. Seperti didasari oleh pengenalan Huruf Arab Terpisah yaitu Huruf Hijaiyah terlebih dahulu yang terdiri atas 28-30 Huruf. Dalam Memahirkan bahasa arab dengan mengenal huruf Hijaiyah pastinya ada pembelajaran Khusus yang harus diraih ,Misalnya pembelajaran Khusus mengenal Huruf Hijaiyah diawali dengan membaca Pemula Buku Iqro , mulai dari Iqra' 1 samapai dengan 6 . Selanjutnya Untuk mahir dalam Menulisnya juga dasarnya adalah mengenal huruf dan

Reading the Qur'an (BTQ). There we can make beginners, write, read, to translate it, and also recognize the Law of reading (Tajweed). Anyone To be proficient in Arabic and the writing must go through the basics first. Whether it's children to adults though.

**Keyword: Learning , Read The Qur'an, Arabic**

mendapatkan Pembelajaran Khusus. Jadi untuk meraihnya kita bisa melakukan pembelajaran pemula untuk mahir dalam berbahasa arab , mulai dari membaca, menerjemahkan dan sampai menulisnya yaitu dengan mengikuti kelas Baca Tulis Qur'an (BTQ). Disitu kita bisa menjadikan pemula ,menulis, membaca, sampai menerjemahkannya, dan Juga mengenal. Hukum bacaan (Tajwid)Nya. Siapa pun Untuk mahir dalam Berbahasa arab dan penulisannya harus memelalui dasarnya terlebih dahulu. Baik itu Anak anak sampai Orang Dewasa sekalipun.

**Kata Kunci : Baca Tulis Qur'an, Pembelajaran, Bahasa Arab**

### A. Pendahuluan

Alquraan adalah kalamullah atau kitab yang berbahasa Arab yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW.(an-Nabhani,2001).Sebagaimana Terjemahan Q.S .Al-Haaqqah[69]:40

*Artinya : Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah benar-benar Wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasul yang Mulia.*

Al-Quraan dan Bahasa Arab saling Berkaitan , karena didalam Al-Qur'an Tertuliskan Huruf Arab atau Bahasa Arab, dan Pada Umumnya dulu Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab, Mulai dari masa Rasulullah Hingga Runtuhnya Kekhalifahan Turki Utsmani (Otoman Turki). Setelah Budaya Barat Telah Menjajah Negeri-Negeri kaum muslimin Perlahan Mereka memasukkan Pemikiran mereka dengan Budaya dan Bahasa daerah , Sehingga perlahan Bahasa Arab Jauh dari Tubuh Kaum muslimin. Hingga sampai saat ini kita Kehilangan Bahasa yang itu Sangat Penting Bagi Ummat Muslim diseluruh dunia untuk Menafsirkan Terjemahan dari Bahasa Alqur'an Sebagai Pedoman Hidup Ummat Diseluruh Alam semesta.

Maka dari Itu Dasar Untuk Mahir dalam Bahasa Arab Harus Belajar atau dibekali Dari dasar. Agar Bisa membaca , menulis, menerjemahkan dan menafsirkan Bahasa Arab Tersebut.

Untuk Mengetahui nya,kita akan membahas satu persatu ,mulai dari sejarah awal adanya huruf arab sampai menjadi bahasa yang satu , serta Huruf huruf yang terkandung didalam Al-Qur'an sebagai Huruf arab yang membentuk sebuah firman Allah yang memiliki makna yang sangat Luar biasa. Serta Kita akan mengetahui Dasar Memahami bahasa Arab melalui metode mengenal, membaca,dan menulis Al-Qur'an. Berikut ini Pemaparannya.

## **B. Pembahasan**

### ***Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an***

Pembelajaran Baca tulis Qur'an ialah pembelajaran untuk memberikan Motivasi, Bimbingan, Pemahaman ,Kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.(Dinas Pendidikan dan Kebudayaan ,2007).

### ***Manfaat dan Kegunaan Pembelajaran AL-Qur'an***

Menurut Muhammad Tholib, manfaat baca tulis Qur'an adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dalam menggariskan tatanan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, negara maupun segenap manusia, yaitu diantaranya:

- a. Supaya anak didik dapat mudah membaca Al-Qur'an dan menulis Huruf Arab dengan baik.
- b. Supaya anak didik dapat mengenal Huruf Hijaiyah.
- c. Dapat memperjelas akan perubahan dan cara penulisan huruf Arab sehingga bagi yang mempelajarinya akan mudah memahaminya.
- d. Dapat mempercepat dalam membaca Al-Qur'an dan membaca huruf Arab.

### ***Sejarah Tulisan Bahasa Arab***

Bahasa Arab ( اللغة العربية ) adalah salah satu bahasa Semitik Tengah, yang termasuk dalam rumpun bahasa Semitik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur dari pada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semitik. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebagai bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur

Tengah dan Afrika Utara. Bahasa ini adalah bahasa resmi dari 25 negara, dan merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh Al-Qur'an.

Huruf Arab digunakan di berbagai belahan dunia, urutan kedua di bawah huruf Romawi/Latin. Orang-orang Arab zaman dulu menyukai kehidupan yang berpindah-pindah, lama sekali mereka terbiasa berkomunikasi secara lisan saja.

Dibandingkan dengan orang-orang Mesir, Babylonia, ataupun Cina, mereka terlambat berkenalan dengan huruf. Mereka tidak berpengalaman dalam bahasa tulisan. Bahkan puisipun dipelihara lewat bahasa lisan. Sebaliknya, bagi orang-orang Phoenic, yang bertempat tinggal di Libanon, pada sekitar 1100 sebelum Masehi telah mengembangkan Alfabet sebanyak 22 huruf. Alfabet ini merupakan hasil dari penyederhanaan untuk memudahkan komunikasi di antara mereka.

Bagi orang-orang yang tinggal di Syna, alfabet sederhana ini diadaptasikan ke dialek kaum Semit. Orang-orang Nabatean, orang Arab yang hidupnya semi-nomaden, dan mendiami wilayah Sinai dan Arab Utara hingga Syria Selatan, terkenal melalui kota Petra dan Madina Al-Saleh. Mereka mengembangkan naskah yang diturunkan dari naskah orang-orang Aram. Dengan orang-orang Aram ini, mereka memiliki hubungan dagang dan kebudayaan. Bahasa dan tulisan mereka pernah mengalami kerusakan ketika wilayah kekuasaan mereka direbut orang-orang Romawi (pada tahun 105 M).Perkembangan berikutnya yang mengubah huruf Nabatean menjadi Arabik terjadi pada Abad ke-6, yang kemudian tak ada lagi perubahan yang mendasar pada huruf Arab tersebut sampai kini. Hal ini memudahkan kita untuk mengenali dan membaca bahasa yang tercantum di dalam kitab suci Al Qur'an.

Dalam tulisan ini penulis akan memaparkan sekilas tentang kronologis bagaimana tulisan Arab (hijaiyah) itu muncul dan tumbuh kembangnya dalam sejarah. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam kurun sejarah tulisan Arab. Tulisan ini jauh dari

ilmiah dan masih membutuhkan banyak sumber-sumber yang otoritatif. Meskipun demikian, penulis mengharapkan dari adanya tulisan ini dikemudian hari banyak pembahasan yang lebih mendalam dengan topik yang tidak jauh berbeda.

Huruf atau tulisan adalah salah satu sarana untuk menyatakan kehendak, cipta dan rasa. Ketika orang belum mengenal alat komunikasi modern seperti telepon, internet dan lainnya mereka telah terlebih dahulu mengenal huruf. Manusia memiliki bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi dengan sesamanya, baik berkomunikasi melalui lisan, tulisan ataupun isyarat. Semuanya merupakan sarana untuk mengapresiasi kebutuhan hidup manusia.

Pada awalnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau dengan bahasa isyarat. Namun, ada banyak hal yang ternyata sulit dikomunikasikan dengan dua cara tersebut, dan membutuhkan cara yang ketiga, yaitu bahasa tulis. Dari sini, muncul kebutuhan akan bahasa tulis. Bahasa tulis tidak serta merta tersusun dari huruf-huruf seperti saat ini. Bahasa tulis terlebih dahulu melalui beberapa fase perkembangan dan penyempurnaan untuk dapat menjadi seperti sekarang.

Fase pertama al-shauri al-dzati, mendeskripsikan suatu peristiwa melalui gambar itu sendiri. Dalam hal ini, gambar menjadi bahasa tulis yang berupaya menceritakan suatu kejadian atau peristiwa. Fase ini adalah fase paling sederhana tetapi juga bersifat terbatas. Terbatas pada peristiwa-peristiwa yang dapat dideskripsikan melalui gambar, seperti gunung meletus, diserang binatang buas dan lainnya.

Fase kedua al-shauri al-ramzi, mendeskripsikan suatu peristiwa, waktu terjadinya, atau situasi dan kondisi pada saat terjadi melalui makna yang dilambangkan oleh suatu gambar. Bahasa ini lebih luas dan dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat digambarkan oleh al-shauri al-dzati. Seperti perasaan orang-orang yang tertimpa gunung meletus, perasaan benci, cinta dan lainnya.

Fase ketiga al-maqtho'i, perjalanan waktu menjadikan kebutuhan hidup manusia bertambah banyak dan bervariasi. Bahasa tulis yang menggunakan gambar-gambar tersebut kadang kala tidak dapat ditangkap maksudnya oleh penerima (komunikatif), atau penerima keliru dalam memahami maksud pengirim berita (komunikator), sehingga pesan tidak berjalan seiring. Atau karena peristiwa yang diceritakan panjang membuat gambar yang di tulis juga panjang dan banyak. Hal ini dianggap tidak efektif dan efisien sebab membutuhkan waktu, tenaga, dan pikiran lebih banyak. Faktor-faktor ini yang kemudian mendorong dibuatnya maqtho' (tanda-tanda) yang dapat menggantikan fungsi gambar sebagai bahasa tulis. Maqtho' ini ada yang dipakai dan disepakati oleh komunitas di daerah tertentu, ada yang dipakai dan dipahami sama (kebetulan atau tidak) oleh banyak komunitas di berbagai daerah. Misalnya, tanda kepala 'ain sebagai ganti gambar yang menunjukkan arti musuh, tanda kepala syin sebagai ganti gambar yang menunjukkan pohon atau hutan dan lain-lain. Meskipun tanda-tanda ini terkadang tidak menunjukkan adanya hubungan yang logis dengan gambar yang ditandai, tetapi cara demikian dipakai oleh para pengguna bahasa tulis pada masanya. Fase berikutnya al-hija'i, dalam perkembangan selanjutnya, maqtho'-maqtho' tersebut menjadi huruf setelah mengalami akulturasi. (Zaidan, kairo)

Untuk Mengetahui Dasar Mahir Bahasa Arab Terlebih dahulu Kita Harus mengenal Huruf Hijaiyah dan Tanda Baca (Hukum Tajwid) yang Juga Termasuk Materi Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an yang Harus dilakukan Untuk membaca dan mahir dalam Bahasa Arab yaitu Sebagai Berikut :

### ***Definisi Hijaiyah***

Kata huruf berasal dari bahasa arab harf atau huruuf (حرف او حروف). Huruf arab disebut juga huruf hija'iyah (هجائية) . Kata hija'iyah berasal dari kata kerja hajjaa (هجي) yang artinya mengeja, menghitung huruf, membaca huruf demi huruf. (Jamaluddin, 1990). Huruf hija'iyah disebut pula huruuf tahjiyyah (حروف تهجيه) . Huruf hijaiyah

disebut juga alfabet arab. Kata alfabet itu sendiri berasal dari bahasa arab alif, ba', ta'. Tsa(Husain ,1988).

Kata abjad juga berasal dari bahasa arab a-ba-ja-dun; alif, ba', ta', jim, dan dal (أبجد) . Namun ada pula yang menolak pendapat ini dengan alasan, huruf hijaiyah mempunyai aturan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Huruf hijaiyah dimulai dari alif dan berakhir pada huruf ya' secara terpisah-pisah. Sedang terminologi abjad urutannya disusun dalam bentuk kalimat (أبجد هوز حطي كلمن سعفص قرشت), di samping itu terminologi abjad lebih bersifat terbatas pada bahasa samiyah yang lokal (lughah samiyah al-umm).( Thohir ,1973)

Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap lam-alif (ﻻ) dan hamzah(ء) sebagai huruf yang berdiri sendiri. Orang yang pertama kali menyusun huruf hijaiyah secara berurutan mulai dari alif sampai ya' adalah Nashr Bin 'Ashim Al-Laitsi(ناصر بن عاصم الليثي). Cara menulis huruf Arab berbeda dengan huruf Latin. Kalau huruf Latin dari kiri ke kanan maka huruf Arab ditulis dari kanan ke kiri.

### ***Pertumbuhan Dan Perkembangan Huruf Hijaiyah***

Semua huruf atau tulisan di dunia ini pada mulanya merupakan tanda-tanda yang sangat sederhana yang telah ditemukan, disepakati dan dipergunakan oleh generasi paling tua dalam bentuk gambar atau lambang yang dapat dilihat oleh mata. Kemudian generasi selanjutnya melakukan proses pengurangan, penambahan dan penyempurnaan –sesuai kebutuhan- sehingga terwujud bentuk huruf seperti sekarang ini. Demikian pula dengan huruf atau tulisan Arab.

Menurut penelitian para sejarawan, tulisan Arab yang digunakan seperti sekarang ini berasal dari tulisan mesir kuno: Hieroglyph. Dibuktikan dengan temuan arkeologis –prasasti pada batu, pilar- di Mesir. Selain itu sisa-sisa paleografis –tulisan

pada material seperti papyrus dan kertas kulit- tertentu membuktikan bahwa orang Mesir pada masa itu mempunyai pengetahuan tentang tulis-menulis dan seni tulis. Tulisan Mesir kuno terdiri dari gambar-gambar sehingga disebut pictograph (tulisan gambar). Karena cara menulis dengan gambar itu tidak ada batasnya maka kemudian diringkas dengan mengambil dan mempergunakan beberapa huruf hieroglyph. Seperti (:) lambang untuk bunyi ra atau r, (𐀀) berbunyi p, (𐀁) berbunyi ta atau t, dan sebagainya.

Tulisan Mesir kuno tetap digunakan dalam bentuk gambar dan beberapa diantaranya berupa huruf hingga abad 5 M, dan tidak mengalami banyak perubahan sampai generasi-generasi mesir selanjutnya berakulturasi (proses bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi) dengan suku-suku di daerah lain, seperti dengan Suku Lihyani di Arabia Selatan dan sebagai wujud akulturasinya melahirkan jenis tulisan lihyani, atau dengan Suku Himyar di Yaman Siria dan melahirkan tulisan himyari.

Ciri tulisan pada waktu itu adalah huruf ditulis dengan bentuk lambang yang terpisah-pisah seperti huruf cetak Latin, hanya huruf konsonan (selain wawu, alif dan ya') yang di tulis, tidak memakai titik-titik, dan terkadang satu huruf dipakai untuk beberapa huruf yang mempunyai kesamaan bentuk tanpa diberi tanda pembeda seperti lazimnya huruf pada masa sekarang.

Dalam perkembangan selanjutnya, Tulisan Arab mengalami proses penyempurnaan bentuk meskipun belum dibedakan. Hal ini terjadi setelah adanya penetrasi budaya dan peradaban oleh Suku Anbar dan Hirah (yang mendiami sepanjang sungai Eufrat) terhadap masyarakat Mesir pada waktu itu. Ciri huruf atau tulisan pada fase ini adalah huruf-huruf sudah ditulis secara bersambung, dan juga adanya penambahan beberapa huruf yang sebelumnya tidak ada. Seperti tsa', dzal, dhad, dla',

dan ghin. Huruf mati –alif, wawu, dan ya’- juga telah dipergunakan sampai abad ke-6 M.

Diperkirakan seabad sebelum kedatangan Islam, orang-orang Hijaz telah belajar baca-tulis di Siria (pada suku Himyar) dan Irak (pada Suku Hirah dan Anbar). Hal ini dikarenakan hubungan dagang yang terjalin diantara mereka. Sehingga melahirkan tokoh-tokoh yang dikenal mempunyai keahlian baca-tulis Arab, seperti Bisyr Bin Abdul Malik Al-Kindi yang bersahabat dengan Harb Bin Umayyah yang mempunyai keahlian sama, yang kemudian menikah dengan keturunan Umayyah dan mulai mengajarkan baca tulis kepada pemuda-pemuda Quraisy.

Pada akhir abad ke-6 M memasuki awal abad ke-7 M, mulai banyak orang Islam yang pandai baca-tulis, khususnya di kalangan pemudanya. Karena adanya program pemberantasan buta huruf yang dicanangkan oleh Nabi Muhammad SAW. yakni tawanan-tawanan non Muslim yang tidak membahayakan Islam jika dibebaskan dan mereka mempunyai kemampuan baca-tulis yang cukup, maka tiap satu orang tawanan diharuskan mengajarkan baca-tulis kepada sepuluh anak orang Islam sampai mahir.( Al-Khudhari Bek ,1989). Diantara sahabat-sahabat Nabi yang pandai baca-tulis adalah Ali Bin Abi Thalib, Umar Bin Khattab, Usman Bin Affan, Mu’awiyah Bin Abi Sufyan, Yazid Bin Abi Sufyan dan masih banyak lagi. Meskipun sebagai sahabat dan keluarganya dapat membaca dan menulis, namun Nabi Muhammad sendiri tidak pernah mempelajari kepandaian ini. Wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad oleh sebagian sahabat yang dapat menulis, dituliskan di atas pelepah kurma, kayu, tulang, lempung, batu, dan material lain yang dapat digunakan. Beberapa bagian al-Qur’an disimpan di masjid Nabi, di rumah Nabi Muhammad dan sebagian di rumah para sahabat nabi. Dengan wafatnya nabi Muhammad pada tahun 623 M, dan gugurnya banyak pengikut Nabi Muhammad yang hafal seluruh al-Qur’an dalam perang, seperti perang yamamah, maka umat merasakan kebutuhan mendesak untuk mencatat wahyu dalam bentuk lebih permanen. Atas desakan Umar Bin Khattab, Abu Bakar memerintahkan Zaid Bin Tsabit

–sekretaris Nabi- untuk menghimpun dan menulis semua ayat dalam susunan seperti yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW.

Nantinya ketika agama Islam tersebar ke berbagai belahan dunia, berkembang kekhawatiran bahwa wahyu Allah akan hilang atau menyimpang jika tidak ada teks standar pada masing-masing pusat politik religious Negara Islam. Karena pesan al-qur'an harus difahami muallaf, maka penting sekali ada satu edisi yang dapat digunakan untuk mengajar dan berdakwah.

Proses pelestarian dan tujuan berdakwah melahirkan kebutuhan baru untuk menyempurnakan tulisan. Berangsur-angsur aturan ditetapkan untuk menyambungkan banyak huruf Arab. Titik ditambahkan untuk membedakan huruf-huruf yang disampaikan dalam satu bentuk (shad, dhad, tha', dla', da, dza, ba, ta, tsa dan lainnya). Tanda vokal pendek di atas dan di bawah huruf (fathah untuk "a" pendek, dhammah untuk "u" pendek, dan kasrah untuk "I" pendek) dikembangkan untuk melengkapi vokal dan konsonan panjang. Metode tepat untuk menunjukkan maddah (pemanjangan vokal), syiddah (konsonan ganda), dan sukun (konsonan tak bervokal) kemudian ditambahkan sebagai penyempurna.

Model tulisan yang dipakai para sahabat Nabi dan orang Arab pada masa itu adalah tulisan hijazi, yaitu bentuk tulisan yang merupakan penyempurnaan dari rentetan pertumbuhan dan perkembangan tulisan Arab dalam proses mencari bentuk kesempurnaan huruf yang memenuhi kebutuhan bahasa.

### ***Fase Penyempurnaan Tulisan Arab***

Pada masa ini, meskipun secara harfiah tulisan hijazi sudah lengkap, namun masih belum sempurna, tanpa tanda baca titik dan harakat. Huruf-huruf yang sama bentuknya, tetapi berlainan ejaannya belum dibedakan dengan titik. Misalnya: ba', ta', tsa', jim, ha', kha', dal, dzal, ra, za dan lainnya. Penyempurnaan ini dibutuhkan karena

munculnya kasus kesalahan baca ayat al-Qur'an dikalangan muslimin. Kesalahan membaca ayat al-Qur'an adalah fatal sebab dapat merubah makna ayat tersebut. Dengan makin meluasnya agama Islam ke berbagai suku dan bangsa-bangsa bukan arab yang tidak mengenal bahasa arab, kekhawatiran terjadinya kesalahan yang sama semakin kuat. Karena bahasa dan tulisan Arab merupakan bahasa dan tulisan resmi al-Qur'an. Sedang bahasa dan tata bahasa Arab waktu itu belum dibakukan.

### *Penyempurnaan tulisan Arab selanjutnya adalah dengan*

#### *a. Menciptakan syakal*

Pada awal abad ke-7 M, awal daulah Umawiyah, Ziyad Bin Abi Sufyan meminta kepada seorang ahli Bahasa Arab, Abu Aswad Al-Duali (w. 69 H) untuk menciptakan syakal (tanda baca/harakat) untuk mempermudah membaca al-Qur'an dan meminimalisir kesalahan baca. Tanda baca yang diciptakan berupa titik-titik.

- Titik satu disebelah kiri huruf berarti dhammah (u), seperti tulisan(ط) maka dibaca thu.
- Titik satu tepat di atas huruf berarti fathah (a).
- Titik satu tepat di bawah huruf seperti kasrah (i).
- Bila t titik didobelkan (dua titik) maka fungsinya menjadi tanwin (un, an, in)

Titik-titik yang menjadi tanda baca tulis dengan tinta merah untuk membedakan dengan huruf yang ditulis dengan tinta hitam. Dalam hal ini ada yang berpendapat bahwa semua huruf yang ada dalam al-Qur'an diberi tanda baca. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa yang diberi tanda hanyalah huruf akhir kata atau huruf-huruf yang dapat menimbulkan salah baca bila tidak diberi tanda.

#### *b. Membedakan huruf yang sama bentuk dengan garis*

Tanda baca yang berupa titik-titik ciptaan Duali sangat membantu mempermudah membaca al-Qur'an. Tetapi huruf-huruf yang bentuknya sama dan ejaannya berbeda seringkali masih membingungkan. Ini karena huruf-huruf hijaiyah banyak yang mempunyai kesamaan bentuk baik ketika berdiri sendiri atau ketika disambung dengan huruf lain kecuali enam huruf: alif, kaf, lam, wawu, ha', dan mim. Pada masa pemerintahan Abdul Malik Bin Marwan (685-705 M) seorang gubernur bernama Al-Hajjaj Bin Yusuf Al-Tsaqafi meminta Nasr Bin 'Ashim dan Yahya Bin Ya'mar untuk memberi tanda pada huruf-huruf yang sama bentuknya tapi berbeda ejaan. Nasr dan Yahya selanjutnya menciptakan tanda berupa garis-pendek yang diletakkan di atas atau di bawah huruf. Garis pendek itu bisa satu, dua atau tiga. Misalnya : ba', diberi satu garis pendek di atas huruf, tsa', diberi tiga garis pendek di atas huruf, dan seterusnya. Bila garis-pendek berjumlah tiga maka yang satu diletakkan di atas dua garis pendek yang berjajar. Garis-pendek yang berfungsi untuk membedakan huruf ini justru dibuat dengan tinta yang sama dengan tinta untuk menulis huruf, hitam. Tanda titik dan garis-pendek tetap dipakai selama pemerintahan Bani Umayyah sampai awal pemerintahan Abbasiyah ±685-750 M.

### *c. Membalik tanda-tanda*

Setelah beberapa waktu, system penandaan titik dan garis pendek mengalami perubahan. Munculnya keluhan dari para pembaca al-Qur'an mengenai banyaknya tanda yang harus disandang huruf-huruf dalam ayat al-Qur'an yang dianggap menyulitkan, selain itu model penandaan titik dan garis-pendek dengan menggunakan tinta (waktu itu mesin cetak belum dikenal) memunculkan problem lain. Tinta yang tidak bersifat permanen, artinya dalam beberapa waktu sering kali menjadi kabur dan bahkan hilang, bisa terkena air atau karena faktor lain menyebabkan garis-garis pendek menjadi seperti titik-titik atau sebaliknya, titik-titik menjadi seperti garis (jawa: jumbuh). Sementara itu tinta merah yang digunakan untuk menulis tanda titik karena terlalu lama menjadi kehitam-hitaman menyerupai huruf atau garis pendek yang

memang ditulis dengan tinta hitam. Sebuah fakta yang memunculkan kesulitan baru karena orang menjadi bingung mana syakal (titik-titik) mana huruf tertentu (garis pendek). Kesulitan ini menggerakkan seorang ahli tata Bahasa Arab (nahwu/sintaksis), Al-Khalil Bin Ahmad (w. 170 H) mengadakan perubahan. Al-khalil membalik fungsi tanda-baca tanda-baca yang diciptakan Abu Aswad dan Nasr-Yahya. Titik-titik yang awalnya merupakan harakat sekarang dijadikan tanda untuk membedakan huruf yang berbentuk sama namun berbeda ejaan. Dan untuk tanda baca (syakal/harakat) al-Khalil mengambil dari huruf-huruf yang menjadi sumber bunyi (huruf vokal). Alif sebagai sumber bunyi 'a'. Ya' sebagai sumber bunyi 'I'. Wawu sebagai sumber bunyi 'u'. Kepala kha' sebagai tanda mati (sukun).

Tanda untuk membedakan huruf yang bentuknya sama bisa berupa tanda titik atau tanda menyerupai angka.

### *1. Tanda titik*

Untuk huruf-huruf yang tidak mempunyai kesamaan bentuk dengan huruf lainnya, tidak diberi tanda titik. Misalnya alif, lam, mim, dan ha'. Untuk huruf-huruf yang berbentuk sama diberi tanda titik. Misalnya ba', ta' tsa', jim, ha' dan kha'. Dal dengan dzal. Ra' dengan za'. Sin dengan syin, shad dengan dhad. Tha' dengan dla', dan lainnya. Ba' dengan satu titik di bawah. Ta' dengan dua titik di atas. Tsa' dengan tiga titik di atas. Jim dengan satu titik di bawah. Kha' dengan satu titik di atas. Dzal dengan satu titik di atas. Syin dengan tiga titik di atas. Dhad dengan satu titik di atas. Semua ditulis dengan tanda demikian baik ketika dipisah maupun di sambung. Tetapi ada beberapa huruf yang berbeda penandaannya ketika ditulis terpisah dan bersambung. Fa' dengan satu titik di atas ketika ditulis bersambung dengan huruf lain. Dan tanpa titik ketika ditulis terpisah. Qaf dengan satu titik di bawah, ada pula yang menandainya dengan dua titik di atas ketika ditulis bersambung. Dan tanpa titik ketika ditulis terpisah. Meskipun qaf nampak serupa dengan fa', namun ulamak terdahulu tidak

menganggapnya serupa. Sebab bentuk fa' lebih terbuka sedangkan qaf lebih tertutup. Mereka justru menyamakan bentuk qaf dengan waw. Hanya saja dalam penulisan terpisah untuk membedakan qaf dengan wawu, qaf ditulis dalam bentuk lebih besar daripada wawu.

Pada masa-masa awal munculnya bentuk huruf hijaiyah, kaf mempunyai kesamaan bentuk dengan dal dan dzal. Hanya saja bentuk kaf ditulis lebih besar daripada keduanya. Karena perbedaan ukuran ini, kaf tidak diberi tanda titik untuk membedakannya dengan dal dan dzal.

Seperti halnya kaf, pada masa awal penandaan huruf-huruf hijaiyah, nun diserupakan bentuknya dengan ra' dan za' ketika ditulis terpisah dan tanpa tanda titik. Hanya saja nun ditulis dalam bentuk lebih besar dan ekor lebih tertutup. tetapi ketika disambung, nun diberi tanda satu titik di atas sebab menyerupai bentuk ba' dan saudaranya. Huruf ya' ketika disambung diberi tanda dua titik di bawah karena menyerupai nun, ba' dan saudaranya. Tetapi ketika ditulis terpisah atau sendirian tidak diberi tanda apapun karena tidak dikhawatirkan serupa dengan huruf lain.

Riwayat ini menunjukkan bahwa bentuk tulisan dan penandaan yang demikian adalah jenis tulisan kufi pada abad-abad permulaan dan belum mengalami penyempurnaan.

## 2. Tanda angka

Untuk membedakan huruf-huruf yang serupa bentuknya, ada ulama yang menggunakan angka atau tanda selain titik. Misalnya, di atas huruf ra' dan sin ditulis tanda menyerupai angka '7'. Tanda ini ditulis di salah satu huruf yang serupa bentuknya saja. Jadi, jika ada huruf menyerupai sin tetapi di atasnya tidak ada tanda seperti angka - 7- berarti itu huruf syin. Atau bila ada huruf seperti ra' dan di atasnya tidak ada tanda demikian berarti huruf za'.

Ada pula yang ditandai dengan huruf. Misalnya, di atas huruf cha' dan 'ain diberi tanda seperti huruf 'ـ'. di bawah huruf shad diberi tanda lingkaran kecil. Sedangkan, bila ada huruf yang bentuknya seperti huruf shad tetapi tidak ada tanda lingkaran kecil dibawahnya, berarti adalah huruf dhad. Namun, penggunaan tanda-tanda ini untuk membedakan huruf jarang dipakai sebab dianggap terlalu rumit dan sulit mengingatnya karena tanda yang dipakai berbeda-beda.

### ***Tanda Khusus Pada Saat Huruf Diucapkan***

Tanda ini hampir menyerupai harakat dalam hal fungsi dan posisinya. Kalau harakat menjadi vocal atau menunjukkan bunyi huruf yang menerimanya, maka tanda ini lebih mengarah pada bentuk huruf pada saat ditulis dan baru tampak fungsinya ketika huruf yang menerima tanda ini diucapkan.

Tanda khusus itu adalah:

#### ***1. Tanda pengganti hamzah***

Pada masa permulaan Islam, masyarakat Islam pada masa itu hanya mengenal alif sebagai bentuk hamzah. Bahkan Mushaf Usmani juga melambangkan hamzah dengan alif. Penduduk Hijaz hanya mengenal hamzah jika berada di awal kalimat. Namun ketika hamzah itu berada di tengah atau di akhir, mereka mengganti hamzah tersebut dengan huruf yang sesuai dengan harakat yang paling kuat. Secara berurutan dari sisi kekuatan harakat adalah kasrah, dhammah, fathah. Untuk yang paling lemah adalah sukun, kasrah dengan ya', dhammah dengan wawu, dan fathah dengan alif. Huruf-huruf inilah yang selanjutnya yang menggantikan posisi hamzah jika berada di tengah dan di akhir. Dalam perkembangan kaidah kebahasaan berikutnya, hal ini dikenal dengan istilah ta'shil, yaitu meringankan bacaan hamzah dan menggantinya dengan huruf yang sesuai dengan harakatnya.

Mushaf Usmani juga menampakkan hamzah bila hamzah berada di awal kalimat saja dan hanya dilambangkan dengan alif. Mushaf Usmani tidak mengenal hamzah di tengah dan di akhir kalimat. Sebab hamzah di dua tempat tersebut dalam Mushaf Usmani semuanya diganti dengan huruf mad (alif, wawu, ya'). Selanjutnya diciptakan tanda baru untuk menunjukkan adanya hamzah di tengah atau di akhir kalimat. Sebab tanda titik yang diciptakan oleh Abu Aswad Al-Duali sebagai harakat tidak menunjukkan keberadaan hamzah.

Tanda baru tersebut ada yang berupa titik yang dibuat dengan tinta warna kuning atau merah. Ada pula yang cukup menulis huruf pengganti hamzah dengan tinta kuning atau merah. Artinya, bila di tengah atau di akhir kalimat ada tanda titik atau huruf yang ditulis dengan warna kuning atau merah, berarti tanda atau huruf itu adalah hamzah. Dalam perkembangan huruf pada masa berikutnya hamzah tidak ditandai dengan tanda berbeda, tetapi sudah diberi bentuk, seperti tanda ra'sul ain (kepala ain).

### 2. Tanda sukun

Sukun bukanlah harakat. Sebaliknya, sukun menunjukkan tidak adanya harakat. Karena itu ketika suatu huruf menerima sukun, ia menjadi ringan bacaannya. Ada banyak pendapat mengenai tanda sukun. Penduduk Andalusia menggunakan tanda jurrah atau jarrah (tanda yang di ambil dari huruf kha') yang diletakkan di atas huruf untuk menunjukkan sukun. Penduduk Madinah menggunakan tanda bulatan kecil (diambil dari kepala mim setelah tangkai atau badannya di buang) yang diletakkan di atas huruf.

### 3. Tanda tasydid

Tulisan-tulisan Arab pada mulanya tidak menggunakan tanda khusus untuk huruf yang di tasydid atau bersuara ganda dan ditulis hanya dengan satu huruf seperti

huruf-huruf lain yang tidak bersuara ganda. Sehingga muncul persangkaan bahwa huruf yang bersuara ganda memang cuma satu huruf.

Karena itu, akhirnya disepakati untuk membuat tanda khusus bagi huruf yang bersuara ganda. Ada dua tanda khusus yang digunakan, yaitu syin (ش), diambil dari kata (شديد) tanda ini dibuat oleh Khalil Bin Ahmad. Tanda kepala syin ini diletakkan di atas huruf yang bersuara ganda baik huruf itu bersuara 'a', 'i', atau 'u'.

Sedangkan tanda satunya adalah huruf dal yang ditulis dalam bentuk lebih kecil. Tanda ini di ambil dari huruf dal yang ada di akhir kata (شديد) tanda dal diletakkan di atas huruf bila bersuara 'a', di bawah huruf jika berharakat kasrah, dan diletakkan di depan huruf yang bersuara ganda jika bersuara 'u'. Tanda tasydid yang demikian banyak dipakai oleh penduduk Madinah.

#### 4. Tanda tanwin

Tanwin adalah suara nun mati yang berada di akhir isim yang menerima tanwin (munsharif), isim yang tidak dimasuki alif-lam (al), dan isim yang tidak dimudhafkan.

Para penulis Mushaf tidak melambangkan tanwin dengan nun, mereka juga tidak meletakkan tanda apapun untuk menunjukkan adanya tanwin baik ketika rafa' atau jar. Hanya ketika nashab saja para penulis Mushaf menambahkan alif di akhir kalimat.

Abu Aswad Al-Duali (ketika menciptakan tanda titik untuk menunjukkan harakat, satu titik yang diletakkan di atas huruf untuk harakat fatha, satu titik di depan huruf untuk harakat dhammah, dan satu titik di bawah huruf untuk kasrah) hanya memberi tanda dua titik, satu titik untuk menunjukkan harakat dan satu titik untuk menunjukkan adanya tanwin. Sehingga untuk huruf yang menerima tanwin fathah/nashab, Abu Aswad meletakkan tanda dua titik di atas huruf, untuk tanwin dhammah/rafa' ditulis dengan dua titik di depan huruf, dan untuk tanwin kasrah/jar,

Abu Aswad memberi tanda dua titik di bawah huruf. Semua tanda titik ini, baik titik harakat atau titik tanwin ditulis dengan tinta warna merah.

Kemudian Al-Khalil menyempurnakan tanda titik yang dibuat oleh Abu Aswad untuk menandai tanwin dengan tanda garis. Satu titik satu garis, dan dua titik dua garis. Sedangkan tanda titik sendiri oleh Al-Khalil digunakan untuk membedakan huruf-huruf yang berbentuk sama tetapi berbeda ejaan. Setelah tanda tanwin yang diciptakan Al-Khalil, tanda tanwin tidak serta merta berubah seperti sekarang. Ada beberapa perubahan dan perbedaan pendapat mengenai perubahan lanjutan tanda tanwin.

Menurut Al-Qalqasyandi, ulama mutaakhirin menggunakan huruf wawu dan garis yang ditulis dalam bentuk kecil dan diletakkan di atas huruf yang menyandang tanwin dhammah atau dhmmatain. Huruf wawu menunjukkan dhammah dan tanda garis menunjukkan tanwin. Adapula yang menggunakan huruf wawu ganda yang ditulis dengan berhadapan, satu wawu menghadap ke depan dan satu wawu menghadap ke belakang dalam posisi terbalik (‘’).

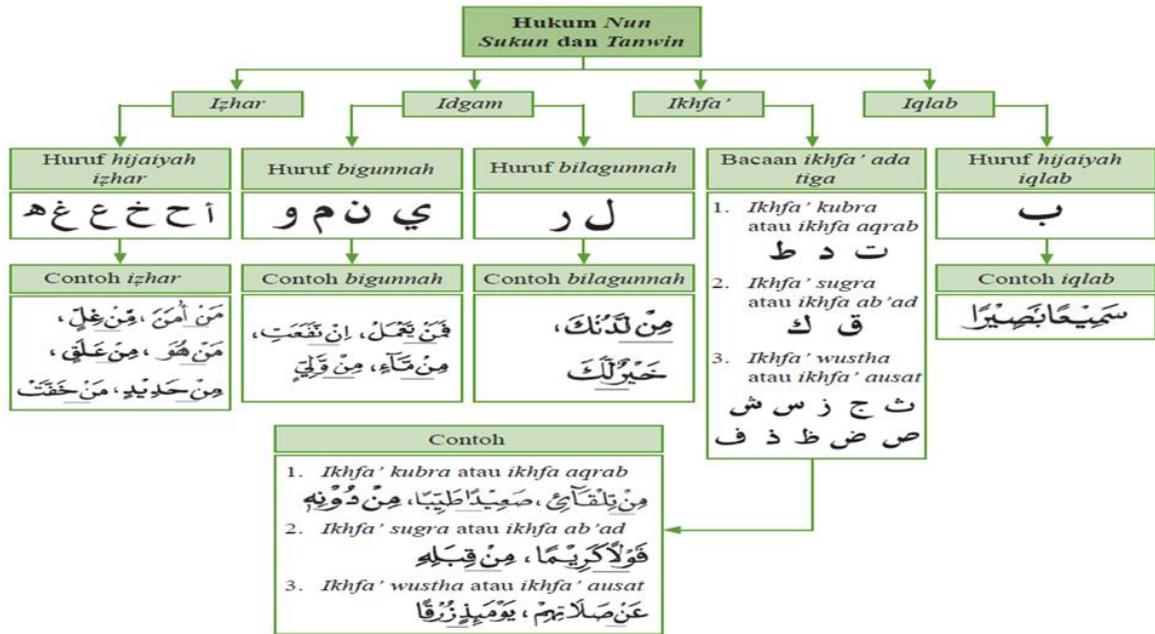
### ***Huruf-Huruf Hijaiyah***

Qof	ق
Kaf	ك
Lam	ل
Mim	م
Nun	ن
Wawu	و
Hamzah	ء
Ha	هـ
Ya	ي

Za	ز
Sin	س
Syin	ش
Shod	ص
Dhod	ض
Tho	ط
Dhlo	ظ
'Ain	ع
Ghoin	غ
Fa	ف

Alif	ا
Ba	ب
Ta	ت
Tsa	ث
Jim	ج
Kha	ح
Kho	خ
Dal	د
Dzal	ذ
Ra	ر

*Hukum Bacaan yang Harus diketahui pemula Dalam pembelajaran Baca Tulis Al-Quran agar Tepat Panjang Pendek nya dan Tidak salah Arti Dalam Membaca bahasa arab atau pun Al-Qur'an.*



### C. Penutup

Pada Hakikatnya Bahasa Arab adalah Bahasa nya Kaum Muslimin Diseluruh Dunia, Tak hanya Umat Muslim, Pada Masa kepemimpinan Rasulullah hingga akhir Kekalahan Islam Di Kekhalifahan Turki Ustami(Turki),Sekitar 1400 tahun (14) abad lamanya Bahasa yang dipakai adalah bahasa Arab sebagai pemersatu ummat.

Tapi Setelah Islam Mengalami kemunduran pada masa kekhalifahan Turki Ustmani ,masuknya Budaya Asing(Kafir) telah membuat ummat islam atau ummat yang lain tak lagi mengenal Bahasa Arab. Hingga kini Ummat Islam Khusus nya telah jauh dari ajaran nya Karena kemunduran cara berfikir, dan tak mau lagi menggali ilmu agama yang telah Rasulullah bawa untuk ummat nya. khususnya dalam Bahasa Arab. Sehingga mereka tak lagi Berpegang Dengan Sunnah nya Karena kurang fahamnya dalam berbahasa arab.

Maka Dari itu khususnya Ummat Islam jangan pernah bosan untuk mencari Ilmu ,terutama ilmu agama ,yaitu bahasa Arab ,dan sekarang tidak saatnya lagi untuk bermalas malasan untuk mempelajari bahasa arab.ketika kita tidak mahir maka akan buta pula kita dengan Hukum Islam yang tertera di Alqur'an .

Mulailah Belajar bahasa arab Dengan dasarnya ,Untuk siapapun itu pasti harus belajar pada dasarnya. misal harus mengenal Huruf arab terpisah seperti Huruf Hijaiyah,Setelah kita mengenal kita akan tahu membacanya,setelah itu kita juga mampu menuliskannya.Setelah Mahir Kedaranya kita maju sedikit untuk memperdalamnya hingga kita benar benar paham ,Baik Membacanya dengan Tanda Baca yang Pas ,Menuliskannya dengan keindahan ,serta mengamalkannya dikehidupan sehari hari. Maka Untuk mahir dalam berbahasa arab perlu mencari pemebelajaran khusus Mengenai baca Tulis Al-Qur'an yang akan mempelajari mencakup semuanya .

*Wallahua 'lam Bi ash sshawab...*

#### **D. Daftar Pustaka**

An-Nabhani, Taqiyuddin. *Peraturan Hidup Dalam Islam* , Jakarta: Pustaka Fikrul Islam,2001.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan , *Kurikulum Daerah*, Pasuruan,2007.

Zaidan, Jurjah. *Al-Falsafah Al-Lughawiyah Wa Al-Fadh Al-Arabiyah* (Kairo: Dar Al-Hilal: tt.)

Jamaluddin Muhammad Bin Mukrom Ibn Mandur Al-Afriki, *Lisan Al-Arab* ,Beirut Libanon: Dar Al-Kutub,1990.

Karim Husain, Abd. *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntunan Menulis Halus Huruf Arab Dengan Metode Komparatif*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.

Husnain Thohir Ahmad, Abdul Aziz Nabawi, *Al-Asas Fi Al-Lughah Al-Arabiyah* Kairo: Al-Shadru Li Khidmati Al-Thiba'ah, 1987.

Farikha, Anis. *Nadhariyat Al-Lughah* Bairut; Dar Al-Kuttab Al-Libnani, 1973.

Al-Khudhari Muh Bek, *Fi Sirati Sayyidi Al-Mursalin, alih bahasa Bahrun Abu Bakar*, Bandung: Sinar Baru, 1989.